

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KITAB SUCI DAN DOKUMEN GEREJA BAGI ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI BUNDA MARIA JERUJU KEUSKUPAN PONTIANAK

STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION BASED ON HOLY BOOKS AND CHURCH DOCUMENTS FOR YOUNG CATHOLIC PEOPLE IN THE PARISH OF MOTHER MARY JERUJU, PONTIANAK DIOCESE

Yohanes Chandra Kurnia Saputra^{1*}, Adi Ria Singir Meliyanto²⁾

¹ Pastoral, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

² Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

*Email korespondensi: yohaneschandrakurniasaputra@gmail.com

Abstrak

Tujuan kegiatan ini untuk membekali Orang Muda Katolik (OMK) dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendukung toleransi, inklusivitas, dan dialog antarumat beragama. Metode sosialisasi digunakan untuk penyampaian nilai-nilai moderasi secara langsung dan interaktif. Pendekatan ini memfasilitasi diskusi dan interaksi antaranggota komunitas, sehingga pesan moderasi dapat diinternalisasi dengan lebih efektif, mendorong perubahan sikap dan perilaku yang mendukung toleransi dan inklusivitas. Hasil temuan menegaskan bahwa pandangan Gereja Katolik tentang moderasi beragama tercermin dalam ajaran Kitab Suci dan dokumen Gereja, yang menekankan cinta, saling menghormati, dan dialog antar agama untuk mencapai perdamaian. OMK memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial dalam mewujudkan moderasi beragama dengan mempromosikan inklusivitas dan memperkuat hubungan lintas budaya. Melalui kerjasama lintas agama, lembaga pendidikan, dan NGO, mereka dapat menyebarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi secara efektif. Simpulan dalam kegiatan ini terdapat dalam rancangan program moderasi beragama bagi OMK yang mencakup dialog antaragama, pelatihan moderasi, kegiatan sosial lintas agama, dan seminar untuk mempromosikan toleransi serta kerjasama. Selain itu, program pendidikan bagi anak dan remaja serta forum diskusi online juga disiapkan untuk memperluas pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan umat.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Orang Muda Katolik, Paroki Bunda Maria Jeruju

Abstract

The aim of this activity is to equip young Catholics with knowledge and skills to support tolerance, inclusivity, and dialogue between religious believers. We use the socialization method to directly and interactively convey moderation values. Community members can internalize moderation messages more effectively through this approach, which encourages changes in attitudes and behavior that support tolerance and inclusivity. The findings confirm that the teachings of the Holy Bible and Church documents, which emphasize love, mutual respect, and dialogue between religions to achieve peace, reflect the Catholic Church's view of religious moderation. Young Catholics have enormous potential as agents of social change in realizing religious moderation by promoting inclusivity and strengthening cross-cultural relations. Through interfaith collaboration, educational institutions and NGOs can spread the values of moderation and tolerance effectively. The culmination of this activity involves designing a religious moderation program for Catholic youth, which encompasses interreligious dialogue, moderation training, interfaith social activities, and seminars aimed at fostering tolerance and cooperation. In addition, we have prepared educational programs for children and teenagers, along with online discussion forums, to enhance the understanding of religious moderation among the faithful.

Keywords: Religious Moderation, Catholic Young People, Parish of Mother Mary Jeruju

1. PENDAHULUAN

Latar belakang isu penguatan moderasi beragama bagi Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Bunda Maria Jeruju Kota Pontianak muncul dari semakin kompleksnya tantangan pluralisme di masyarakat yang multikultural. Kota Pontianak sebagai wilayah yang multikultural, dengan berbagai agama dan suku, menuntut OMK memiliki pemahaman yang inklusif terhadap keberagaman. Realitas ini menunjukkan pentingnya dialog yang berkelanjutan agar tercipta saling pengertian di antara berbagai kelompok agama. Meskipun demikian, masih ada kecenderungan eksklusivitas yang muncul di antara generasi muda akibat kurangnya dialog lintas agama dan pengaruh media sosial yang sering memicu intoleransi. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran bahwa generasi muda bisa semakin terasing dari semangat pluralisme yang seharusnya dirangkul. Oleh karena itu, gereja merasa perlu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari formasi iman dan bagian integral dari peran sosial mereka (Jamaluddin, 2022).

OMK di Paroki Bunda Maria Jeruju memiliki peran strategis dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keragaman masyarakat. Mereka tidak hanya mewakili masa depan Gereja, tetapi juga masa depan masyarakat luas dalam menjaga kerukunan dan toleransi antaragama. Namun, kurangnya program sistematis yang berfokus pada moderasi beragama sering kali membuat mereka terjebak dalam sikap apatis atau terpengaruh oleh radikalisme. Dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi yang meningkat, orang muda juga perlu diperkuat secara mental dan spiritual agar dapat menilai dan menyaring informasi yang benar. Dalam konteks ini, penguatan moderasi beragama bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan berdialog, menghargai perbedaan, dan mempromosikan perdamaian (Sutrisno, 2019). Gereja, melalui program-program pastoral, berkomitmen untuk memberikan formasi yang dapat membangun generasi muda yang inklusif, toleran, dan berkontribusi bagi persatuan bangsa.

Urgensi penguatan moderasi beragama bagi OMK di Paroki Bunda Maria Jeruju terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengatasi perpecahan sosial yang disebabkan oleh sikap intoleransi dan radikalisme. Ini terutama penting di era di mana media sosial dan informasi digital dapat dengan cepat menyebarkan paham-paham ekstrem yang memecah belah. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, tantangan untuk menjaga kerukunan antarumat beragama semakin besar. Orang muda sering terpengaruh oleh berbagai informasi dan ideologi yang dapat mengarah pada ekstremisme, sehingga perlu dilatih untuk memiliki perspektif yang lebih terbuka dan inklusif. Program moderasi beragama menjadi krusial untuk memastikan bahwa generasi muda Katolik dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai (Karo RK, 2019). Ini adalah bagian dari upaya jangka panjang untuk menciptakan budaya damai yang berakar pada nilai-nilai keagamaan yang saling menghormati (Hironimus Bandur, 2020).

Rasionalisasi dari inisiatif ini adalah bahwa OMK memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam masyarakat yang lebih luas. Sebagai generasi yang aktif dan dinamis, mereka memiliki kekuatan untuk mempengaruhi lingkungan sekitar, baik melalui tindakan maupun ideologi. Dengan membekali mereka dengan pemahaman yang kuat tentang moderasi beragama, gereja tidak hanya memfasilitasi pertumbuhan spiritual mereka, tetapi juga memperkuat kontribusi mereka dalam dialog antaragama dan upaya perdamaian sosial. Orang muda yang memiliki pemahaman ini juga lebih mampu menghadapi tantangan sosial yang berkaitan dengan intoleransi dan radikalisme. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis pada nilai-nilai Kristiani, penguatan moderasi beragama dapat membantu mengurangi potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial di komunitas. Ini merupakan langkah proaktif untuk memastikan bahwa generasi muda menjadi pelopor dalam menjaga harmoni dan integrasi sosial di lingkungan yang multikultural (Elkarimah, 2020).

Tujuan kegiatan penguatan moderasi beragama bagi OMK di Paroki Bunda Maria Jeruju adalah untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung sikap toleransi dan inklusivitas. Tujuan ini juga mencakup upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya peran aktif dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Melalui program ini,

diharapkan generasi muda dapat memahami dan menghargai keberagaman agama di sekitar mereka, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan dialog yang konstruktif antarumat beragama. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi potensi konflik dan ekstremisme dengan memperkuat nilai-nilai moderasi yang sesuai dengan ajaran Katolik. Program ini juga berupaya membangun kepemimpinan yang bertanggung jawab di kalangan orang muda sebagai agen perdamaian dalam masyarakat. Pada akhirnya, penguatan ini diharapkan dapat membentuk karakter orang muda yang inklusif dan bertanggung jawab dalam mempromosikan perdamaian (Letek & Keban, 2021).

Pemecahan masalah dalam kegiatan ini melibatkan beberapa langkah strategis, termasuk penyuluhan dan pelatihan intensif mengenai moderasi beragama serta pembuatan forum diskusi untuk memfasilitasi pertukaran ide. Ini akan memastikan bahwa orang muda memiliki platform yang tepat untuk mendiskusikan isu-isu yang relevan dengan keberagaman dan pluralisme. Upaya ini akan difokuskan pada peningkatan kesadaran dan keterampilan praktis dalam berinteraksi dengan kelompok agama lain, serta menangkal informasi yang dapat memicu intoleransi. Selain itu, program ini juga akan melibatkan kolaborasi dengan tokoh agama dan komunitas lintas agama untuk memperluas jaringan dialog dan kerjasama (Widiatna, 2020). Dengan pendekatan yang terintegrasi, diharapkan masalah ketidakpahaman dan ketidaksetaraan dapat diatasi secara efektif, dan generasi muda Katolik dapat menjadi contoh positif dalam moderasi beragama. Implementasi dari langkah-langkah ini juga akan didukung oleh evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas program.

Tinjauan perikop Kitab Suci untuk penguatan moderasi beragama bagi OMK dapat merujuk pada berbagai bagian yang menekankan nilai-nilai toleransi dan persatuan. Kitab Suci memberikan landasan teologis yang kuat bagi umat untuk memahami pentingnya hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Misalnya, dalam Injil Matius 5:9, Yesus mengajarkan bahwa "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Perikop ini menegaskan pentingnya membawa kedamaian dan menghindari konflik sebagai bentuk nyata dari penghayatan iman. Selain itu, dalam Kisah Para Rasul 10:34-35, Petrus menyatakan bahwa "Allah tidak membedakan orang," sebuah pernyataan yang mengajarkan bahwa setiap orang, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau ras, diterima di hadapan Allah. Ajaran ini menegaskan bahwa Tuhan menghendaki persatuan di tengah keberagaman, dan umat dipanggil untuk hidup dalam toleransi serta menghormati keberagaman tersebut.

Selain perikop Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja juga memberikan panduan yang sangat penting dalam mendorong moderasi beragama. Salah satunya adalah *Nostra Aetate*, sebuah dokumen Konsili Vatikan II yang membahas hubungan Gereja Katolik dengan agama-agama non-Kristiani. Dalam *Nostra Aetate* disebutkan pentingnya sikap saling menghormati dan mengupayakan dialog antaragama untuk membangun perdamaian dan pemahaman bersama. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* juga menggarisbawahi pentingnya membangun jembatan komunikasi yang konstruktif dengan agama-agama lain dan menghindari sikap eksklusif. Di paragraf 250, Paus menekankan perlunya keterbukaan terhadap dialog, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung secara global. Kedua dokumen ini memperkuat ajakan bagi umat Katolik untuk mengedepankan sikap inklusif dan menjadi pelopor dalam menciptakan dialog lintas agama, yang merupakan inti dari moderasi beragama (Darung & Yuda, 2021).

Analisis terhadap tinjauan perikop Kitab Suci dan dokumen Gereja menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan bagian integral dari ajaran iman Katolik yang berfokus pada perdamaian, inklusivitas, dan dialog antarumat beragama. Kitab Suci, melalui ajaran Yesus dan para Rasul, memberikan fondasi etis untuk membangun sikap toleran dan menghargai perbedaan, sementara dokumen Gereja seperti *Nostra Aetate* dan *Evangelii Gaudium* menegaskan pentingnya keterlibatan aktif dalam dialog lintas agama sebagai bentuk nyata dari cinta kasih dan kesatuan yang diajarkan oleh Gereja. Dengan demikian, upaya penguatan moderasi beragama bagi OMK tidak hanya relevan secara sosial, tetapi juga selaras dengan panggilan iman yang ditekankan oleh tradisi Kitab Suci dan Magisterium Gereja (Hatmoko & Mariani, 2022). Dalam konteks masyarakat multikultural seperti di

Kota Pontianak, pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting untuk mencegah konflik serta memperkuat harmoni sosial yang diidamkan.

Selain itu, Ensiklik *Redemptoris Missio* (1990) yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II, menekankan pentingnya misi Gereja dalam konteks dunia yang semakin plural. Dalam ensiklik ini, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Gereja memiliki tugas untukewartakan Injil kepada semua bangsa, tanpa mengabaikan keberadaan agama lain. Gereja dipanggil untuk terlibat dalam dialog antaragama sebagai sarana untuk membangun kedamaian dan pengertian, tetapi tetap teguh pada ajaran Kristiani. Paus mengajak umat Katolik untuk menghormati keyakinan dan tradisi agama lain, mengakui nilai-nilai positif yang ada, sambil terus berusaha menyampaikan kebenaran Injil dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih.

Dokumen *Dialogue and Proclamation* (1991), yang diterbitkan oleh Dewan Kepausan untuk Dialog Antarumat Beragama, memberikan pedoman lebih rinci tentang bagaimana dialog dan pewartaan Injil dapat dilakukan secara harmonis. Dokumen ini menekankan bahwa dialog antaragama tidak bertentangan dengan pewartaan, melainkan keduanya bisa berjalan beriringan. Sikap hormat, keterbukaan, dan kesiapan untuk bekerja sama dalam bidang-bidang yang memajukan kesejahteraan manusia adalah dasar dalam hubungan antarumat beragama. Pewartaan Injil tetap penting, namun harus dilakukan dengan rasa hormat terhadap keyakinan lain, menghindari sikap eksklusif atau pemaksaan, sehingga dialog dan kesaksian hidup menjadi sarana yang efektif dalam memperlihatkan kasih Kristus.

2. METODE PELAKSANAAN

Memilih metode sosialisasi untuk penguatan moderasi beragama bagi OMK di Paroki Bunda Maria Jeruju sangat penting karena pendekatan ini memungkinkan penyampaian nilai-nilai moderasi secara langsung dan interaktif. Sosialisasi juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis tentang pentingnya toleransi dan inklusivitas. Metode ini juga memungkinkan adanya sesi tanya jawab dan klarifikasi, yang dapat membantu peserta memahami dan mengatasi keraguan atau kesalahpahaman terkait topik moderasi beragama. Selain itu, sosialisasi menyediakan ruang bagi interaksi sosial yang dapat memperkuat ikatan komunitas dan membangun hubungan antarindividu yang lebih inklusif. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya berdampak pada perubahan pola pikir, tetapi juga pada peningkatan keterampilan komunikasi antaragama. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai moderasi dapat diterapkan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan.

Memilih kelompok sasaran OMK di Paroki Bunda Maria Jeruju sangat penting karena generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Generasi muda berada dalam fase kehidupan di mana mereka membentuk identitas dan sikap yang menentukan pandangan mereka terhadap dunia di sekitarnya, termasuk dalam hal keberagaman. Dengan memperkuat moderasi beragama pada usia muda, gereja dapat membantu mereka mengembangkan perspektif yang lebih inklusif dan toleran, yang akan berdampak pada sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Orang muda juga cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan perubahan sosial, sehingga program ini dapat memanfaatkan semangat mereka untuk membawa dampak positif di tengah masyarakat yang multikultural. Selain itu, menjangkau kelompok ini sejak dini memberikan kesempatan untuk menanamkan prinsip-prinsip moderasi secara lebih mendalam, membentuk fondasi yang kokoh untuk masa depan yang lebih harmonis. Dengan demikian, generasi muda dapat berperan sebagai pemimpin yang mempromosikan perdamaian dan saling pengertian di tengah masyarakat yang beragam.

Dampak yang diharapkan dari penguatan moderasi beragama bagi OMK di Paroki Bunda Maria Jeruju adalah terciptanya generasi muda yang lebih toleran dan inklusif dalam berinteraksi dengan berbagai latar belakang agama. Dengan pendidikan yang baik tentang pentingnya moderasi beragama,

generasi muda akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mengatasi perbedaan dengan sikap yang penuh rasa hormat dan penghargaan. Mereka akan lebih siap menghadapi situasi-situasi yang dapat memicu intoleransi, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai melalui dialog yang konstruktif. Selain itu, dampak positif lainnya adalah meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dan dialog antaragama, yang akan membantu memperkuat jembatan komunikasi antarumat beragama di komunitas mereka. Melalui transformasi sikap ini, mereka juga akan mampu menjadi contoh dan pemimpin di masyarakat, mendorong orang lain untuk ikut terlibat dalam upaya menciptakan harmoni sosial. Akhirnya, penguatan moderasi beragama ini diharapkan dapat menghasilkan kontribusi nyata dari OMK dalam menjaga perdamaian dan persatuan di tengah masyarakat yang multikultural.

Skema metode yang digunakan untuk penguatan moderasi beragama bagi OMK di Paroki Bunda Maria Jeruju melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, acara dimulai dengan sesi pembukaan yang berisi doa bersama dan pengantar tentang pentingnya moderasi beragama dalam konteks gereja dan masyarakat. Setelah itu, akan diadakan sesi diskusi kelompok dengan pemateri yang berkompeten, di mana peserta akan diajak untuk berpartisipasi aktif dalam berbagi pandangan dan pengalaman tentang moderasi beragama. Metode partisipatif ini juga mencakup studi kasus dan simulasi situasi kehidupan nyata untuk memperkuat pemahaman peserta tentang cara menghadapi dan merespon perbedaan agama dengan bijaksana. Sesi tanya jawab dan klarifikasi akan menjadi bagian integral dari kegiatan ini, memungkinkan peserta untuk memperjelas pemahaman mereka. Acara akan diakhiri dengan refleksi kelompok dan perumusan komitmen individu untuk menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Waktu pelaksanaan kegiatan ini pada hari Sabtu, 6 Juli 2024, bertempat di Hotel Kapuas Dharma, Kota Pontianak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Penguatan Moderasi Beragama bagi OMK" di Paroki Bunda Maria Jeruju Pontianak dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari Yohanes Chandra Kurnia Saputra dan Adi Ria Singir Meliyanto, dosen Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, bersama satu mahasiswa, Kornelius Andri. Kegiatan ini diadakan di Hotel Kapuas Dharma, Kota Pontianak, pada tanggal 6 Juli 2024. Peserta kegiatan berjumlah 30 OMK dari Paroki Bunda Maria Jeruju Pontianak, ditambah 7 mahasiswa dari Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak. Acara dimulai dengan sesi pertama pukul 08.00 WIB hingga 09.30 WIB, dilanjutkan dengan sesi kedua pukul 10.00 WIB hingga 11.30 WIB. Sesi ketiga berupa diskusi dan perancangan program moderasi beragama berlangsung dari pukul 11.30 WIB sampai 13.00 WIB.

Kegiatan ini berfokus pada dua subtema utama. Pertama, mendalami konsep moderasi beragama secara umum. Kedua, membahas bagaimana Gereja Katolik memandang moderasi beragama melalui Kitab Suci dan dokumen Gereja. Selain itu, peserta juga diajak merancang program moderasi beragama yang dapat diterapkan oleh OMK di kehidupan sehari-hari. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan aktif dalam mewujudkan sikap moderat dalam keberagaman. Hasil dari diskusi dan perancangan program diharapkan dapat menjadi langkah nyata bagi generasi muda Katolik dalam memperkuat harmoni beragama.

Sesi pertama yang disampaikan oleh Yohanes Chandra Kurnia Saputra membahas moderasi beragama dalam pandangan Gereja Katolik. Moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang menekankan sikap toleransi dan keseimbangan dalam praktik serta pengajaran agama. Ini bukan hanya sekedar menerima perbedaan, tetapi juga merangkul berbagai keyakinan agama dengan sikap yang terbuka dan inklusif. Melalui pendekatan ini, moderasi beragama mengedepankan dialog antarumat beragama dan penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme dan kekerasan yang berbasis agama. Moderasi beragama menjadi sarana untuk menemukan titik temu di tengah keragaman, sehingga menciptakan keharmonisan sosial. Hal ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik dan beragam (Isang & Dalmasius, 2021).

Moderasi beragama menjadi sangat penting karena membantu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dengan mengurangi potensi konflik dan ketegangan antar kelompok agama. Sikap moderat dalam beragama mendorong dialog dan saling menghormati, yang pada akhirnya membantu memelihara kedamaian di tengah perbedaan keyakinan (Nisa, Yani, Andika, Yunus, & Rahman, 2021). Selain itu, moderasi beragama juga berperan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan adil. Di dalam masyarakat yang semakin global dan beragam, moderasi beragama menjadi salah satu kunci untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai tanpa meniadakan identitas agama masing-masing. Moderasi beragama juga mendukung keterlibatan aktif umat beragama dalam kegiatan-kegiatan yang mempererat persatuan sosial.

Nilai-nilai utama dalam moderasi beragama meliputi toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Toleransi mengajarkan kita untuk menerima dan menghargai keberagaman tanpa memaksakan pandangan atau keyakinan kita kepada orang lain. Inklusivitas berarti melibatkan semua kelompok agama dalam dialog dan kegiatan bersama, sehingga semua pihak merasa dihargai dan diterima. Penghormatan terhadap perbedaan keyakinan menuntut adanya pengakuan bahwa setiap agama memiliki hak untuk eksis dan berkembang tanpa tekanan atau diskriminasi. Nilai-nilai ini berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan sosial yang damai dan aman bagi semua orang (Gultom, 2022). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, umat beragama dapat hidup dalam keharmonisan dan saling menghargai di tengah perbedaan.

Selain itu, nilai-nilai moderasi beragama juga mencakup pentingnya dialog terbuka dan pendidikan lintas agama. Dialog terbuka antara kelompok-kelompok agama memungkinkan adanya pertukaran pemikiran yang memperkaya pemahaman masing-masing pihak. Dengan cara ini, kesalahpahaman dapat diminimalisasi, dan prasangka antarumat beragama dapat diatasi. Pendidikan lintas agama membantu membentuk individu yang lebih terbuka terhadap perbedaan, sehingga mereka mampu mengatasi stereotip negatif dan mengembangkan sikap yang inklusif. Kedua elemen ini, dialog dan pendidikan, menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga praktik sosial yang mendukung perdamaian (Supriyadi, 2018).

Pandangan Gereja Katolik tentang moderasi beragama dapat dilihat melalui ajaran Kitab Suci yang menekankan nilai-nilai dasar seperti saling menghormati dan cinta kasih. Injil Lukas 6:31 mengajarkan prinsip emas: "Apa yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka." Prinsip ini mencerminkan ajakan untuk berlaku adil dan menghargai orang lain, terlepas dari perbedaan keyakinan, sebagai wujud penghormatan terhadap martabat setiap individu. Selain itu, dalam 1 Yohanes 4:7, cinta kepada sesama ditegaskan sebagai manifestasi cinta kepada Tuhan, yang mengajarkan pentingnya pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui kasih ini, setiap orang diundang untuk mengatasi perpecahan dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, menjadikan moderasi beragama sebagai cerminan dari ajaran kasih dalam Kitab Suci (Sipangkar, Ginting, Sembiring, & Sitepu, 2022).

Selain ajaran Kitab Suci, dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik juga memberikan landasan yang kuat bagi moderasi beragama. Konsili Vatikan II, khususnya melalui dokumen *Nostra Aetate* (Artikel 2), menegaskan pentingnya dialog dan kerja sama antar umat beragama untuk mencapai perdamaian dan mengatasi prasangka. *Nostra Aetate* menekankan bahwa semua umat beragama harus diakui dan dihargai, serta mendorong upaya bersama untuk mewujudkan persatuan dan kedamaian dunia. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* juga menekankan pentingnya dialog lintas agama sebagai fondasi untuk membangun persaudaraan universal. Dalam Artikel 273, Paus menyoroti bahwa dialog adalah sarana penting untuk meredakan ketegangan dan menyatukan umat manusia, menjadikan moderasi beragama sebagai kunci dalam memperkuat persaudaraan global di tengah keberagaman (Hatmoko & Mariani, 2022).

Para pemimpin Gereja Katolik, terutama Paus dan para uskup, memiliki peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama di tengah masyarakat yang semakin plural. Paus Fransiskus, misalnya, secara konsisten menekankan pentingnya dialog lintas agama dan persaudaraan antarumat manusia. Dalam berbagai kesempatan, seperti kunjungannya ke Timur Tengah dan pertemuan dengan para pemimpin agama dunia, Paus mengajak semua umat beragama untuk meninggalkan sikap ekstremisme dan kebencian, serta membangun perdamaian melalui dialog dan pengertian bersama. Paus menekankan bahwa moderasi beragama tidak hanya penting bagi hubungan antaragama, tetapi juga merupakan elemen kunci untuk menjaga keutuhan dan kedamaian dunia (Lias & Dewantara, 2022).

Di tingkat lokal, para uskup dan imam juga mendorong jemaat untuk menjalankan prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka aktif dalam membina hubungan yang harmonis dengan pemimpin agama lain serta mengajak umat untuk terbuka terhadap perbedaan keyakinan. Beberapa uskup, seperti Uskup Agung Pontianak, juga terlibat dalam forum-forum lintas agama yang bertujuan untuk mengatasi potensi konflik berbasis agama dan budaya, serta membangun lingkungan yang damai. Para pemimpin gereja berpendapat bahwa moderasi beragama bukan hanya masalah teologis, tetapi juga bagian dari misi pastoral untuk memperkuat kehidupan sosial yang adil dan damai di tengah masyarakat yang beragam (Munif, Qomar, & Aziz, 2023).

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya moderasi beragama dalam perkembangan pemuda. Studi oleh Prakosa (2022) mengungkap bahwa pendidikan tentang toleransi dan moderasi sejak dini sangat efektif dalam mengurangi potensi radikalisme di kalangan remaja. Pendidikan ini juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang agama. Teori konflik sosial menegaskan bahwa moderasi beragama dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi ketegangan antar kelompok. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip moderasi, masyarakat dapat lebih siap untuk menghadapi perbedaan dengan sikap yang lebih positif. OMK yang memahami moderasi beragama diharapkan menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan damai.

Moderasi beragama sangat penting bagi OMK karena membantu mereka mengembangkan sikap toleransi dan keterampilan dalam berinteraksi di masyarakat yang multikultural. Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, moderasi beragama memungkinkan orang muda untuk lebih terbuka terhadap keragaman dan perbedaan. Teori Babun Suharto dalam bukunya "Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia" (2020) menyatakan bahwa interaksi lintas budaya dan agama memperkaya modal sosial serta memperkuat keharmonisan di masyarakat. Keterlibatan dalam berbagai komunitas dan kelompok sosial memungkinkan OMK untuk membangun jaringan yang saling menghargai dan mendukung. Oleh karena itu, moderasi beragama berperan dalam mempersiapkan generasi muda Katolik untuk menjadi individu yang aktif dalam menciptakan perdamaian dan kebersamaan di tengah masyarakat yang pluralistik (Nisa dkk., 2021).

Sesi kedua diberikan oleh Adi Ria Singir Meliyanto yang membahas potensi OMK dalam mewujudkan moderasi beragama. OMK memiliki potensi besar karena mereka berada di posisi strategis sebagai agen perubahan sosial yang dinamis dan inovatif. Dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai inklusivitas dan toleransi yang diajarkan oleh Gereja, mereka mampu mempromosikan dialog antaragama di komunitas mereka. Mereka juga dapat membantu mengatasi prasangka dan stereotip yang ada di lingkungan sosial mereka. Keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial serta pelayanan menjadi platform penting untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Melalui peran ini, OMK bisa membangun jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda dan memperkuat hubungan lintas budaya (Hamu, 2023).

Selain itu, OMK sering kali terlibat dalam penggunaan media sosial dan teknologi komunikasi yang memberikan akses luas untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Platform ini

memungkinkan mereka untuk secara efektif menjangkau audiens yang lebih besar dengan pesan damai dan inklusif. Menurut penelitian Pew Research Center (2015), generasi muda lebih cenderung terlibat dalam inisiatif lintas agama dan mendukung keragaman. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi besar untuk mempengaruhi sikap sosial masyarakat secara signifikan. Dengan memanfaatkan teknologi ini, mereka bisa menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang lebih toleran. OMK juga dapat berkontribusi dalam pembentukan masyarakat yang harmonis dengan aktif dalam diskusi-diskusi yang mendukung keberagaman.

OMK dapat menerapkan moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, aktivitas sosial, dan hubungan interpersonal. Dalam konteks pendidikan, mereka bisa berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lintas agama di sekolah atau kampus yang mengajarkan nilai-nilai toleransi. Misalnya, mereka dapat membentuk klub lintas agama atau mengadakan seminar yang membahas keberagaman. Di bidang aktivitas sosial, mereka dapat terlibat dalam proyek-proyek komunitas yang melibatkan berbagai kelompok agama untuk memperkuat solidaritas. Partisipasi ini membantu mereka memahami perspektif yang berbeda dan memperkuat hubungan antaragama. Semua ini mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung keragaman dan harmoni sosial (Juanita, 2018).

Di sisi lain, dalam hubungan interpersonal, OMK dapat mempraktikkan moderasi beragama dengan sikap hormat dan empati terhadap teman dan kolega dari latar belakang agama yang berbeda (Saifuddin, 2019). Mereka dapat menjadi teladan dalam menyikapi perbedaan keyakinan secara konstruktif dan dialogis. Ketika terjadi konflik berbasis agama, mereka dapat berperan sebagai mediator yang membawa nilai-nilai moderasi dalam penyelesaiannya. Di kehidupan keluarga dan lingkungan sosial, mereka juga bisa mempromosikan percakapan terbuka tentang keberagaman agama. Dengan mendorong diskusi yang sehat, mereka membangun hubungan yang positif antaragama. Praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari ini menjadikan mereka aktor penting dalam menjaga toleransi sosial.

Dalam upaya mewujudkan moderasi beragama, OMK dapat menjalin kerjasama dengan berbagai kelompok dan individu di komunitas mereka. Mereka bisa berkolaborasi dengan pemimpin agama lain untuk menyelenggarakan acara lintas agama seperti dialog, seminar, atau kegiatan sosial bersama. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat hubungan antar kelompok agama tetapi juga memberikan kesempatan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan keyakinan. Melalui kegiatan bersama, mereka turut menciptakan ruang yang aman untuk pertukaran ide dan pengalaman. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat rasa persaudaraan antar umat beragama. Dengan kolaborasi ini, OMK menjadi bagian dari solusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif (Wilhemus, 2014).

OMK juga bisa menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah (NGO) yang fokus pada pendidikan dan pemberdayaan komunitas. Lembaga-lembaga ini biasanya memiliki program yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama, baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun advokasi. OMK dapat terlibat langsung dalam merancang dan mengorganisir program-program tersebut. Dengan demikian, mereka berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian di kalangan masyarakat luas. Kolaborasi ini juga memungkinkan mereka untuk mendapatkan dukungan lebih besar dalam upaya mewujudkan moderasi beragama. Hasil dari kerjasama ini membantu memperluas penerimaan nilai-nilai tersebut di berbagai lapisan masyarakat (Intansakti Pius X, 2024).

Kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi OMK Paroki Bunda Maria Jeruju Pontianak. Secara kongkrit, peserta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep moderasi beragama, baik dari perspektif umum maupun pandangan Gereja Katolik. Pemahaman ini mendorong mereka untuk lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman yang ada di masyarakat. Selain itu, mereka juga mampu melihat pentingnya menjaga keharmonisan antar umat beragama sebagai wujud nyata dari ajaran cinta kasih yang diajarkan dalam Kitab Suci. Melalui sesi diskusi dan

perancangan program, OMK semakin terdorong untuk mengambil peran aktif dalam menjaga kerukunan di lingkungan mereka.

Tabel 1 Program Moderasi Beragama OMK Paroki Bunda Maria Jeruju Pontianak

No.	Program	Deskripsi	Penanggung Jawab
1	Dialog Antaragama	Menyelenggarakan diskusi rutin dengan pemimpin agama dari komunitas lain untuk membahas isu-isu keberagaman dan toleransi.	Ketua OMK & Pemimpin Agama Lokal
2	Pelatihan Moderasi Beragama	Mengadakan pelatihan untuk anggota OMK tentang prinsip-prinsip moderasi beragama dan keterampilan dialog.	Tim Pendidikan OMK
3	Kegiatan Sosial Lintas Agama	Melaksanakan kegiatan sosial bersama dengan kelompok dari agama lain, seperti bakti sosial atau acara kebudayaan.	Ketua OMK & Koordinator Kegiatan Sosial
4	Seminar & Workshop	Mengadakan seminar dan workshop tentang pentingnya moderasi beragama dan toleransi, terbuka untuk umum.	Tim Penyuluhan & Pengembangan
5	Program Pendidikan Anak dan Remaja	Menyusun program pendidikan tentang toleransi dan moderasi beragama untuk anak-anak dan remaja di paroki.	Tim Pendidikan Anak & Remaja
6	Dialog <i>Online</i>	Membuka forum diskusi <i>online</i> untuk berbagi informasi dan mendiskusikan isu-isu terkait moderasi beragama dengan umat dan komunitas lain.	Tim Media Sosial & Komunikasi

Sumber: Hasil diskusi PKM



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PKM

Dampak lainnya adalah peningkatan keterampilan dalam merancang program-program yang relevan dengan moderasi beragama. Para peserta dilatih untuk menyusun rencana aksi konkret yang dapat diimplementasikan di komunitas mereka, seperti dialog antaragama dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kalangan. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas mereka sebagai OMK, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab mereka dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman agama. Dengan bekal pemahaman dan keterampilan ini, peserta diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang mempromosikan sikap moderat, toleran, dan inklusif di dalam maupun luar lingkungan gereja.



Gambar 2. Sesi 1 Moderasi Beragama dalam Pandangan Gereja Katolik



Gambar 3. Sesi 2 Potensi OMK dalam Mempromosikan Moderasi Beragama



Gambar 4. Diskusi dan Perancangan Program



Gambar 5. Penutup dan Foto Bersama

4. KESIMPULAN

Moderasi beragama secara umum menekankan toleransi, keseimbangan, dan pemahaman inklusif dalam praktik agama untuk mendorong dialog antar umat beragama, menghormati perbedaan, dan menciptakan keharmonisan sosial. Dalam konteks keberagaman global, moderasi beragama menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang inklusif dan adil. OMK memiliki

potensi besar sebagai agen perubahan sosial dalam mempromosikan moderasi beragama melalui dialog antar agama, mengatasi prasangka, serta menyebarkan nilai-nilai inklusivitas melalui kegiatan sosial, pelayanan, dan media sosial. Dengan menjalin kerjasama lintas agama, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan NGO, serta terlibat aktif dalam berbagai inisiatif, mereka dapat menjadi pelopor moderasi beragama yang efektif, membentuk masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Program Moderasi Beragama OMK Paroki Bunda Maria Jeruju Pontianak dirancang untuk memperkuat prinsip moderasi dan melalui berbagai kegiatan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat.

Gagasan teologis berdasarkan kitab suci dan ajaran gereja tentang moderasi beragama sebagai pandangan Gereja Katolik tentang moderasi beragama didasarkan pada ajaran Kitab Suci, seperti Injil Lukas 6:31 yang menekankan sikap saling menghormati, serta 1 Yohanes 4:7 yang menyoroti pentingnya cinta sebagai wujud penghargaan terhadap perbedaan. Dokumen Gereja seperti "Nostra Aetate" dan ensiklik "Fratelli Tutti" oleh Paus Fransiskus menekankan pentingnya dialog antar agama dan membangun persaudaraan lintas keyakinan. Ajaran ini mencerminkan komitmen Gereja Katolik dalam mendorong dialog dan kerjasama antar umat beragama untuk mencapai keharmonisan global. Dengan landasan ajaran Kitab Suci dan dokumen Gereja, OMK dapat mengembangkan pemahaman teologis yang kuat tentang moderasi beragama, sehingga mereka mampu mempromosikan toleransi, dialog, dan kerjasama antaragama untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Darung, A., & Yuda, Y. (2021). Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(2), 84–97.
- Elkarimah, M. F. (2020). Kerukunan Antarumat Beragama di Kampung Sawah, Bekasi: Potret Masyarakat Madani. *Human Narratives*, 1(2), 55–65. <https://doi.org/10.30998/hn.v1i2.180>
- Fransiska Irma Juanita. (2018). PENGHAYATAN TOLERANSI BERAGAMA OLEH UMAT KATOLIK DI STASI SANTA MARIA REJOSO BLITAR DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA. *עלון תעודה*, 66(September 2016), 1–13.
- Fransiskus Janu Hamu. (2023). *Peran Penyuluh Agama Katolik Dalam Membangun Moderasi Beragama Fransiskus*. 5(2), 1–14.
- Gultom, O. (2022). Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama di Indonesia dalam Perspektif Fenomenologi Agama. *Perspektif, Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 17(1), 36–37.
- Hatmoko, T. L., & Mariani, Y. K. (2022). Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 81–89. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.390>
- Hironimus Bandur. (2020). Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 179–186. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.744>
- Intansakti Pius X. (2024). Peran Orang Muda Katolik dalam Upaya Moderasi Umat Beragama Melalui Media Sosial. *Jurnal Silih Asuh : Teologi dan Misi*, 01(02).
- Isang, N., & Dalmasius, S. (2021). Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(2), 100–109.
- Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13.
- Letitia Susana Beto Letek, & Yosep Belen Keban. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka. *Jurnal Reinha*, 12(2), 32–44. <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.83>

Lias, H., & Dewantara, A. W.
(2022). Spiritualitas Guru

- Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 2016–2215. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.404>
- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah*, 6(2), 418–427.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Saifuddin, L. H. (2019). *Buku Saku Moderasi Beragama*. 1–17.
- Sipangkar, L., Ginting, A. W., Sembiring, M., & Sitepu, A. G. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sma Swasta St. Maria Kabanjehe. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.349>
- Supriyadi, A. (2018). Evangelisasi Dan Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 290–303. <https://doi.org/10.34150/jpak.v4i2.104>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>
- Wilhemus, P. N. (2014). Membangun kerukunan antarumat beragama di madiun melalui dialog kehidupan dalam terang “NOSTRA AETATE.” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 11, 73.